

Peran Kognisi Sosial dan *Schadenfreude* Terhadap Empati Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang

Hanum Putryani Widayati¹, Ika Andrini Farida²

^{1,2}Universitas Negeri Malang, Jawa Timur

e-mail: hanumputryanii@gmail.com, ika.andrini.fppi@um.ac.id

Abstract. *Empathy is very important not only in social life but also to create communication in counseling in the field of psychology and counseling guidance. The emergence of empathy in an individual can be influenced by social cognition and schadenfreude. For this reason, the objective of this study was to clarify the role of social cognition and schadenfreude in empathy in State University of Malang undergraduate students majoring in psychology and counseling guidance. This study was quantitative with a correlational approach. This study also uses several measuring instruments such as The Edinburgh Social Cognition Test (ESCoT) to measure social cognition, the Schadenfreude measuring instrument created by Alison Baren to measure Schadenfreude, and the Interpersonal Reactivity Index (IRI) to measure empathy. Hypothesis testing was conducted using multiple regression analysis. The results found that there was a role for social cognition and Schadenfreude on empathy which shows that the greater the social cognition ability, the better the empathy ability. However, increases in Schadenfreude behavior can reduce the ability to empathize. This study can be used as a reference for creating modules for psychology majors, guidance and counseling majors, and other parties to increase empathy in individuals by training social cognition skills.*

Keywords: *Empathy, Schadenfreude, Social Cognition.*

Abstrak. Empati merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial. Empati sangat dibutuhkan dalam proses konseling psikologi. Munculnya empati pada seseorang dapat dipengaruhi oleh kognisi sosial dan *schadenfreude*. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi peran kognisi sosial dan *schadenfreude* dengan empati pada mahasiswa program sarjana jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Alat ukur yang digunakan yaitu *The Edinburgh Social Cognition Test* (ESCoT) untuk mengukur kognisi sosial, alat ukur *Schadenfreude* yang dibuat oleh Alison Baren untuk mengukur *schadenfreude*, dan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan kognisi sosial, maka akan semakin baik pula kemampuan empati yang dimiliki. Namun, apabila perilaku *schadenfreude* yang dimiliki tinggi, maka hal tersebut dapat menurunkan kemampuan empati yang dimiliki. Penelitian ini dapat

menjadi referensi pembuatan modul bagi jurusan psikologi, jurusan bimbingan dan konseling, serta pihak lainnya untuk meningkatkan empati pada seseorang dengan cara melatih kemampuan kognisi sosial.

Kata kunci: Empati, Kognisi Sosial, Schadenfreude.

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya terkadang memunculkan konflik. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang tidak dapat memahami kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, memahami keinginan, perasaan, dan kebutuhan orang lain sangatlah penting ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial (Tarigan, 2016).

Empati yaitu salah satu karakter manusia untuk mengerti atau peduli akan hal yang dirasakan orang lain (Myers & Twenge, 2016). Empati yang dimiliki oleh masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Empati dapat berkembang tergantung bagaimana empati tersebut dilatih dan dibiasakan pada seseorang. Empati biasanya tumbuh dari masa kanak-kanak dengan kedalaman perasaan yang berbeda dengan orang dewasa. Kemampuan berempati dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain.

Empati dapat dilihat melalui empat aspek: (1) *perspective taking* (PT) yang merupakan kemampuan seseorang untuk melihat segala sesuatu dari perspektif orang lain (2) *fantasy* (FS) yakni memiliki kemampuan untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (3) *personal distress* (PD) merupakan perasaan cemas yang dimiliki oleh seseorang ketika terdapat kesenjangan dalam persahabatan atau retaknya persahabatan, dan (4) *empathic concern* (EC) yaitu kepedulian yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesama dan lingkungannya (Davis, 1980 dalam Silfiasari, 2017).

Empati merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Seseorang dengan empati yang rendah pada umumnya memiliki kepribadian yang individualis dan egosentris. Sebaliknya, ketika seseorang telah sering terlibat dalam interaksi sosial, maka ia akan lebih peka dan memiliki kesediaan untuk membantu orang lain (Wewengkang, 2014).

Empati tidak hanya penting untuk membangun hubungan dengan orang lain. Bagi mahasiswa Jurusan Psikologi dan

Bimbingan Konseling, empati memegang peranan yang sangat penting, terutama sebagai awal dari desain komunikasi dalam konseling. Konselor yang empatik akan menciptakan suasana aman dan nyaman dalam proses konseling. Sikap ini dapat mempengaruhi proses pelayanan yang ditawarkan (Bastomi, 2020). Gustini (2017) menyebutkan bahwa terdapat fenomena sosial yang menunjukkan adanya penurunan perilaku empati para mahasiswa Indonesia. Hal serupa sesuai dengan analisis penelitian dari Madina dkk (2014) kepada 215 atau sekitar 56,86% mahasiswa di Universitas Gorontalo yang menunjukkan rendahnya empati di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung kehilangan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, kekerabatan, kerjasama, nilai persatuan, dan minat pada orang lain. Pengamatan peneliti terhadap mahasiswa Jurusan Psikologi dan Konseling di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa terdapat kurangnya kepedulian para mahasiswa terhadap kesulitan yang dialami oleh temannya maupun lingkungan di sekitarnya..

Empati pada seseorang dapat dipengaruhi oleh kognisi sosial. Maka dari itu, adanya proses pengembangan empati dengan kognisi sosial mampu mengurangi ketidakpedulian seseorang terhadap

lingkungannya dengan memberikan arahan untuk memunculkan perspektif dari berbagai sudut pandang sehingga mampu menciptakan responsifitas yang sesuai (Bosco dkk, 2015). Kognisi sosial dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang mengenai diri sendiri dan dunia sosial (Aronson dkk, 2016). Kemampuan kognisi sosial pada seseorang menurut Baksh dkk (2018) dapat dilihat melalui empat aspek yaitu: (1) *cognitive theory of mind* (ToM) yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat kesimpulan mengenai maksud dan keyakinan orang lain, (2) *affective theory of mind* (ToM) yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat kesimpulan mengenai apa yang dirasakan oleh orang lain, (3) *interpersonal understanding of social norms* yang merupakan pemahaman pada seseorang mengenai perilaku orang lain dalam situasi tertentu, dan (4) *intrapersonal understanding of social norms* yang merupakan kemampuan seseorang menempatkan dirinya untuk berperilaku dalam suatu interaksi sosial.

Penilaian seseorang terhadap sebuah situasi sosial di sekitar juga dapat menimbulkan respon yang berbeda pada masing-masing individu, salah satunya adalah *schadenfreude*. *Schadenfreude* dalam

istilah majemuk bahasa Jerman "*schaden*" berarti kehilangan atau kerugian sedangkan "*freude*" artinya kegembiraan. Sehingga, *schadenfreude* dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang menertawakan kemalangan yang dialami oleh orang lain (Heider dalam Abdillah, 2019). *Schadenfreude* berkaitan dengan perasaan bahagia terhadap musibah yang tidak diinginkan oleh orang lain seperti terjatuh, kehilangan barang, dan lain-lain (Ortony, Clore, and Collins dalam Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Seseorang yang memiliki empati rendah akan lebih mungkin mengalami tingkat kesenangan tertentu atau *schadenfreude* ketika melihat kemalangan orang lain (James dkk, 2014). Semakin sering seseorang merasakan *schadenfreude*, hal tersebut dapat menyebabkan dirinya menjadi tidak peduli terhadap orang lain sehingga membuat dirinya memiliki empati yang rendah. Tingginya *schadenfreude* dan rendahnya empati pada seseorang merupakan hal yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan seseorang menjadi psikopat (Wang dkk, 2019). Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menyebutkan bahwa perilaku *schadenfreude* didasari oleh tiga masalah utama yaitu: (1) *deservigness* atau kelayakan merupakan

penilaian yang menganggap kemalangan orang lain merupakan sebuah hal yang adil dan pantas bagi seseorang, (2) *envy* atau perasaan iri yang muncul ketika seseorang merasa memiliki kualitas diri yang rendah, pencapaian diri yang kurang, atau hal-hal yang dimilikinya tidak seperti yang dimiliki oleh orang lain, dan (3) *self-enhancement* atau peningkatan diri yang merupakan rasa khawatir dan terancam atau dirugikan oleh pencapaian orang lain, sehingga memotivasi dirinya untuk melindungi, memulihkan, atau meningkatkan evaluasi dirinya (Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Sejauh ini, penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti hanya membahas kognisi sosial dan empati serta *schadenfreude* dan empati secara terpisah. Sebuah studi pada orang dewasa yang dilakukan oleh James bersama beberapa temannya pada tahun 2014 menyebutkan jika seseorang yang memiliki empati rendah akan cenderung mengalami perilaku *schadenfreude*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *schadenfreude* kebanyakan dikaitkan dengan perasaan iri. Selain itu, sebuah studi penelitian yang dikerjakan oleh Bosco bersama rekan-rekannya pada tahun 2015 menyebutkan jika kognisi sosial merupakan aspek yang paling dasar dari empati. Beberapa penelitian yang

telah dilakukan mengenai kognisi sosial sering mengaitkan kognisi sosial dengan perilaku moral. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang meneliti variabel kognisi sosial, *schadenfreude*, dan empati secara bersama-sama.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, diduga terdapat peran kognisi sosial terhadap empati, peran *schadenfreude* terhadap empati, dan peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui peran kognisi sosial dalam empati, peran *schadenfreude* dalam empati, serta peran kognisi sosial dan *schadenfreude* dalam empati yang ada pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Konseling di Universitas Negeri Malang.

Metode

Identifikasi Variabel

Terdapat dua jenis variable yang digunakan oleh peneliti diantaranya yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) yang digunakan peneliti adalah kognisi sosial (X_1) dan *schadenfreude* (X_2)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) yang digunakan peneliti adalah empati.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi. Adapun skala yang digunakan adalah skala Kognisi Sosial, skala *Schadenfreude*, dan skala Empati.

1. Skala Kognisi Sosial

Skala kognisi sosial yang dipakai yaitu aplikasi dari Edinburgh Social Cognition Test (ESCoT) (Baksh et al., 2018). Skala ini terdiri dari 11 interaksi sosial bergaya kartun dan masing-masing interaksi terdiri dari empat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek.

2. Skala *Schadenfreude*

Skala *Schadenfreude* yang diterapkan peneliti mengacu pada skala yang dikenalkan oleh Alison Baren (2017). Dimana skala ini terdiri dari 23 pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Responden diberi kesempatan untuk memberikan tanggapannya terkait pertanyaan yang diajukan.

3. Skala Empati

Skala Empati yang digunakan merupakan hasil penyesuaian daripada skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) (Davis, 1980). Skala ini terdiri dari 28 pernyataan dengan lima pilihan

tanggapan dengan tingkat penyesuaian yang berbeda.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Terdapat populasi 253 orang, dengan jumlah 156 mahasiswa dari Jurusan Psikologi dan 97 mahasiswa dari Jurusan Bimbingan dan Konseling. Teknik pengambilan sampel yang diadopsi dalam studi ini ialah *simple random sampling*. Berdasarkan rumus Yamane, sampel yang memenuhi jumlah populasi 253 mahasiswa dengan batas kesalahan 5% adalah 155 mahasiswa semester akhir Jurusan Psikologi dan Konseling di Universitas Negeri Malang.

Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi metode penelitian korelasional kuantitatif, dengan tujuan agar dapat menilai apakah terdapat korelasi pada dua variabel atau lebih, sehingga

memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan antara variasi variabel dengan variasi lainnya. Peneliti menggunakan *questionnaires* yang berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi-informasi yang ingin diketahui dari subjek.

Teknik Analisis

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensi. Analisis deskriptif yaitu menganalisa data dengan cara mengilustrasikan data yang sudah dikumpulkan secara transparan. Sedangkan analisis inferensial yaitu analisis terhadap data sampel untuk mengetahui hasil populasi yang telah dijabarkan pada sampel tersebut. Pengujian hipotesis ini memprediksi pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil

Tabel 1

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kognisi Sosial	155	20	52	37,72	5,866
Schadenfreude	155	23	137	52,84	17,331
Empati	155	25	76	57,93	7,604

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif, dapat dilihat jika variabel kognisi sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 37,72 yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 20 sebagai nilai minimum sedangkan 52 sebagai nilai maksimum. Sebaran data variabel kognisi sosial bernilai 5,866. Kemudian, variabel *schadenfreude* memiliki nilai rata-rata sebesar 52,84 yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai terendah sebesar 23 dan nilai tertinggi sebesar 137. Sebaran data variabel *schadenfreude* bernilai 17,331. Terakhir,

variabel empati memiliki nilai rata-rata sebesar 57,93 yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai minimum yaitu 25 sedangkan nilai maksimum yaitu 76. Sebaran data variabel empati memiliki nilai sebesar 7,604.

Secara teoritis, analisis regresi ganda akan menghasilkan estimasi parameter yang valid apabila memenuhi asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan pada analisis regresi ganda, yaitu :

1. Uji Normalitas

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	0,059	155	,200

Uji normalitas dipergunakan dengan tujuan memastikan antara variabel terikat dan variabel bebas telah terdistribusi secara normal pada model regresi. Di Tabel 2. Hasil Uji

Normalitas, nilai signifikansi 0,200 > 0,05 menunjukkan data penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Kognisi Sosial (X1)	0,995	1,005
<i>Schadenfreude</i> (X2)	0,995	1,005

Uji multikolinieritas dipergunakan dengan tujuan memastikan adanya korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Jika tidak terdapat korelasi pada variabel independen maka artinya model regresi itu ideal. Pada Tabel 3. Hasil Uji

Multikolinieritas, variabel kognisi sosial dan *schadenfreude* memiliki nilai VIF $1,005 < 10$ dan *tolerance* $0,995 > 0,1$ yang artinya tidak terdapat korelasi antar sesama variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	4,078	,000
Kognisi Sosial (X1)	-0,427	,670
<i>Schadenfreude</i> (X2)	-0,851	,396

Uji Heteroskedastisitas (varian tidak seragam) digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksesuaian pada varian residual disetiap pengamatan yang dilakukan dalam model regresi. Jika tidak ditemukan Heteroskedastisitas (varian yang tidak seragam) artinya model regresi tersebut

ideal. Pada Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas variabel kognisi sosial signifikansi yaitu $0,670 > 0,05$ serta nilai signifikansi variabel *schadenfreude* yaitu $0,396 > 0,05$ artinya model regresi bukan Heteroskedastisitas (varian yang tidak seragam).

Uji hipotesis parsial melalui uji-t, pengujian hipotesis simultan melalui uji-F, dan uji kepastian dilakukan untuk mengkonfirmasi hipotesis penelitian yang telah dibentuk sebelumnya dengan menerapkan analisis regresi berganda.

1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji-t ini dipergunakan dengan tujuan menunjukkan bagaimana dampak variabel independen secara individual menjelaskan variasi dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha < 0,05$ maka variabel X tidak ada hubungannya dengan variabel Y. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 1,976.

Tabel 5

Hasil Uji Hipotesis Parsial

	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	12,723	,000
Kognisi Sosial (X1)	3,623	,000
<i>Schadenfreude</i> (X2)	-3,531	,001

Berdasarkan Tabel 5. Hasil uji hipotesis parsial, nilai perbandingan t variabel kognisi sosial yaitu $3,623 > 1,976$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat peran kognisi sosial terhadap empati dimana sumbangan efektif kognisi sosial terhadap empati memiliki presentase sebesar 7,859%. Selain itu, nilai perbandingan t variabel *schadenfreude* yaitu $-3,531 > -1,976$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat peran *schadenfreude* terhadap empati dimana sumbangan efektif

schadenfreude terhadap empati memiliki presentase sebesar 7,471%.

2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara simultan memiliki sumbangan terhadap variabel terikat. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $\alpha < 0,05$, maka terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Namun, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $\alpha > 0,05$, maka tidak terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Nilai yang terdapat pada F_{tabel} adalah 3,06.

Tabel 6

Hasil Uji Hipotesis Simultan

	F	Sig.
<i>Regression</i>	13,755	,000

Berdasarkan Tabel 6. Hasil uji hipotesis simultan, nilai F yaitu 13,755 > 3,06 yang nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 maka dinyatakan ditemukan peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati.

Uji koefisien determinasi melihat apakah model regresi mampu menjelaskan variasi yang ada pada variable dependen. Koefisien determinasi dinyatakan sebagai persentase yang diketahui dengan nilai R square.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	,392	,153

Dilihat pada Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R-squared yaitu 0,153. Sehingga menunjukkan jika kognisi sosial dan *schadenfreude* memberikan sumbangan secara simultan terhadap empati mencapai 15,3% dan 84,7% diantaranya yaitu kontribusi variabel lainnya yang tidak dipakai pada penelitian ini.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang memiliki rata-rata kemampuan kognisi sosial sebesar 37,72 yang termasuk dalam kategori level sedang, sedangkan *schadenfreude* sebesar 52,84 yang termasuk dalam kategori sedang, dan tingkat empati sebesar 57,93 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga, berdasarkan deskripsi data tersebut, dapat disimpulkan jika tingkat kognisi sosial, *schadenfreude*, dan empati pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang tergolong kedalam kategori sedang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika kognisi sosial memiliki peran terhadap empati sebesar 7,859%. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan

oleh Bosco dkk (2015) dimana empati yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh kognisi sosial karena dalam proses pengembangan empati, kognisi sosial membantu kita memahami situasi sosial dengan melihat perspektif yang berbeda sehingga kita dapat memberikan jawaban yang benar. Sesuai yang diutarakan oleh Bosco dkk (2015) serta Ramdhani (2016) yang juga menyebutkan bahwa empati merupakan aspek kognisi sosial yang berperan penting ketika seseorang berusaha membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, definisi komponen kognitif pada empati juga sering kali dikaitkan dengan pemahaman sosial dengan mengambil peran atau kemampuan untuk memahami maksud orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020 dalam Rasyid dkk, 2020). Kemudian Lee dkk (2004) dalam Derntl & Habel (2011) bahkan menyatakan jika kognisi sosial digunakan untuk memecahkan masalah sosial, permasalahan adaptif, dan empati yang mengacu pada *Theory of Mind*. Dimana secara keseluruhan definisi kognisi sosial pada umumnya mengacu pada kemampuan tersebut sebagai dasar untuk interaksi sosial yang sukses.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Bosco dkk pada tahun 2015 menyebutkan bahwa kognisi sosial

merupakan aspek yang paling dasar dari empati. Karenanya, dalam dalam hal ini, kami melakukan penelitian guna memahami peran kognisi sosial dalam empati. Hasil survey menunjukkan adanya peran kognisi sosial terhadap empati, dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dan beberapa teori yang telah disebutkan sebelumnya yang mengatakan bahwa empati dan kognisi sosial saling berkaitan. Sehingga, dapat disimpulkan jika terdapat peran kognisi sosial terhadap empati. Semakin baik pemahaman sosial seseorang, maka semakin baik pula empati yang dimiliki.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa *schadenfreude* memiliki peran terhadap empati sebesar 7,471%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari James dkk (2014) bahwa seseorang dengan empati yang rendah akan lebih memungkinkan dirinya untuk mengalami sebuah tingkat kesenangan tertentu atau *schadenfreude* ketika melihat kemalangan orang lain. Semakin sering seseorang merasakan *schadenfreude*, hal tersebut dapat menyebabkan dirinya menjadi tidak peduli terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya sehingga ia akan memiliki empati yang rendah (Wang dkk, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Syahid dkk (2021) dalam

bukunya juga menyebutkan bahwa seseorang yang rentan terhadap *schadenfreude* dapat ditandai dengan empati dan keramahan yang rendah pada dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Kelinman (2017) juga menemukan jika perilaku *schadenfreude* pada seseorang dapat disebabkan oleh kemampuan empati yang diperoleh individu itu sendiri. Sedangkan penelitian Singer & Tusche (2013) menunjukkan jika tingkat *schadenfreude* yang ada pada seseorang dapat memprediksi keterlibatan dirinya dalam berempati atau tidak.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh James dkk (2014) dengan subjek orang dewasa menyebutkan jika seseorang yang memiliki empati rendah akan cenderung menunjukkan perilaku *schadenfreude*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika terdapat peran *schadenfreude* terhadap empati di mana hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dan beberapa teori yang telah disebutkan sebelumnya. Semakin tinggi *schadenfreude* pada diri seseorang, maka akan semakin rendah tingkat empati yang diperoleh dan sebaliknya.

Penelitian ini juga menunjukkan jika terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati sebesar

15,3% dimana 84,7% lainnya merupakan kontribusi variabel lainnya. Hal tersebut selaras dengan teori yang dicetuskan oleh Hoffman yang menjelaskan perkembangan empati dapat terjadi karena beberapa faktor seperti bertambahnya usia seseorang, peningkatan kapasitas kognitif, dan kematangan afeksi (Yaqin, 2021).

Pada penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian mengenai peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran kognisi sosial dan *schadenfreude* terhadap empati pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Semakin tinggi tingkat kognisi sosial pada seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat empati yang ada pada dirinya. Namun, semakin tinggi tingkat *schadenfreude* pada seseorang, maka akan rendah empati yang ada pada dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada bab sebelumnya serta tujuan penelitian yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kognisi sosial berperan sebesar 7,859% terhadap empati di kalangan

mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Sedangkan *schadenfreude* memiliki peran sebesar 7,471% terhadap empati pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Pada saat yang sama, kognisi sosial dan *schadenfreud* memainkan peran empati pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Malang sebesar 15,3%, sedangkan 84,7% lainnya disebabkan oleh adanya pengaruh dari variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Saran

Diketahui bahwa tingkat kognisi sosial, *schadenfreude*, dan empati pada mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Malang berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang agar melatih kemampuan kognisi sosial dalam rangka meningkatkan empati yang dimiliki. Selain itu, kepada pihak yang berwenang dalam merancang kurikulum

Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang diharapkan dapat menyisipkan keterampilan kognisi sosial dalam kurikulum perkuliahan, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kognisi sosial berperan dalam menentukan besarnya empati dalam diri mahasiswa. Dimana semakin tinggi kemampuan kognisi sosial dalam diri mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula empati yang dimilikinya.

Kepustakaan

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude. *1(2)*, 285–309.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2016). *Social Psychology Ninth Edition*. Pearson Education.
- Baksh, R. A., Abrahams, S., Auyeung, B., & MacPherson, S. E. (2018). The edinburgh social cognition test (ESCoT): examining the effects of age on a new measure of theory of mind and social norm understanding. *PLoS ONE*, *13(4)*, 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195818>
- Baren, A. (2017). *Why Some Take Pleasure in Other People ' s Pain : The Role of Attachment , Competition , and Cooperation on Schadenfreude*. City University of New York, New York.
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan sikap empati mahasiswa sebagai calon konselor berdasarkan analisis gender. *Ghaidan*, 64–75.
- Bosco, F. M., Lamm, C., Silani, G., & Lamm, C. (2015). Social cognition : from empathy to pragmatic ability chairperson. *CEUR Workshop Proceeedings,1419(12)*. Diunduh dari : <http://ceur-ws.org/> tanggal 8 September 2020.
- Davis, M. H. (1980). Self report measures for Love and compassion research : empathy interpersonal reactivity index (IRI). *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, *10(85)*, 3.
- Derntl, B., & Habel, U. (2011). Deficits in social cognition : a marker for psychiatric disorders?. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, *261(2)*, 145–149. <https://doi.org/10.1007/s00406-011-0244-0>
- Dijk, W. W. Van, & Ouwerkerk, J. W. (2014). Schadenfreude: understanding pleasure at the misfortune of others. *Choice Reviews Online*, *52(7)*. <https://doi.org/10.5860/choice.188097>
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1(1)*, 17. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E.

- (2014). The dark triad, schadenfreude, and sensational interests: dark personalities, dark emotions, and dark behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68, 211–216. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.020>
- Kelinman, E. P. (2017). *Motivational and Behavioral Expressions of Schadenfreude among Graduates*. Vanderbilt University, Amerika Serikat.
- Madina, R., Kau, M. A., & Fitriyanti. (2014). *Deskripsi tentang perilaku empati pada mahasiswa di asrama putri nusantara Universitas Negeri Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2016). *Social Psychology* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66–80. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rasyid, M. A., Fayed, M. Al, Ansari, M. Y., Rahmat, M., Fath, M. N., Sari, A. K., & Jamal, S. (2020). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13115>
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Terapan*, 5(1), 126–143.
- Singer, T., & Tusche, A. (2013). *Neuroeconomics: Decision Making and the Brain: Second Edition*. [DX Reader version]. Diunduh dari: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-416008-8.00027-9>
- Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Febriyani, L. S., Sholehah, L. M., Munip, M., & Khotimah, M. (2021). *Mengenal Schadenfreude dan Glücksschmerz*. HAJA Mandiri.
- Tarigan, B. (2016). *Meningkatkan rasa empati kepada sesama teman dalam mengurangi perilaku bullying melalui bimbingan kelompok teknik diskusi di kelas XI IPS SMA Yapim Air Bersih Medan tahun ajaran 2015/2016*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Medan.
- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: a tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- Wewengkang, D. B. P. (2014). *Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Yaqin, A. (2021). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya. *TARBIYA ISLAMIA*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v11ino%201.1080>